

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burnout merupakan masalah global yang banyak dialami tenaga kesehatan di seluruh dunia, khususnya perawat yang bekerja di unit pelayanan kritis seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan *Intensive Care Unit* (ICU). *World Health Organization* (WHO) mengakui *burnout* sebagai sindrom akibat stres kerja kronis yang tidak berhasil dikelola dengan baik, yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, serta penurunan pencapaian diri (Hee-ran, 2024). Kondisi ini menimbulkan dampak serius, tidak hanya bagi individu perawat berupa gangguan kesehatan fisik, emosional, dan mental, tetapi juga bagi organisasi pelayanan kesehatan secara keseluruhan. *Burnout* yang tidak tertangani dapat meningkatkan angka absensi, menurunkan produktivitas, memicu turnover tenaga perawat, hingga mengganggu mutu dan keselamatan pelayanan kepada pasien. Dalam konteks sistem kesehatan modern yang dituntut untuk bekerja cepat, tepat, dan berkualitas tinggi, masalah *burnout* semakin perlu mendapatkan perhatian khusus (Lastari et al., 2024).

Fenomena *burnout* di Indonesia pada tenaga kesehatan, khususnya perawat, sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2022, tercatat sekitar 49% perawat mengalami *burnout* pada tingkat sedang hingga berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari tenaga perawat di Indonesia berpotensi mengalami penurunan kesejahteraan psikologis maupun fisik akibat beban kerja yang berlebihan (Rizany et al., 2022). Faktor penyebab

Ummu Nadzifatul Maulidiyah
202110420311032
Ilmu Keperawatan

tingginya angka *burnout* antara lain keterbatasan jumlah tenaga perawat, beban kerja yang tidak seimbang, serta dampak berkepanjangan dari pandemi COVID-19 yang memaksa tenaga kesehatan bekerja dengan tekanan tinggi dalam jangka waktu lama. Lebih khusus lagi, laporan Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 52% perawat di fasilitas kesehatan tingkat lanjut mengalami gejala *burnout*, dengan unit IGD dan ICU tercatat sebagai area kerja dengan risiko paling tinggi. Hal ini menegaskan bahwa perawat yang bekerja di unit kritis memikul beban kerja dan tanggung jawab yang jauh lebih kompleks dibandingkan unit lainnya (Kong et al., 2021).

Fenomena *burnout* juga nyata terjadi di tingkat daerah, salah satunya di Kota Malang sebagai pusat rujukan layanan kesehatan di Jawa Timur. Beberapa rumah sakit besar seperti RS Universitas Muhammadiyah Malang (RS UMM) dan RS Wawa Husada melaporkan peningkatan kasus *burnout* pada perawat IGD dan ICU (Porter & Urban, 2024). Rasio pasien terhadap perawat yang tidak seimbang menjadi salah satu pemicu utama, di mana jumlah pasien yang ditangani sering kali melebihi kapasitas ideal. Selain itu, jam kerja yang panjang, tekanan untuk mengambil keputusan medis dalam waktu singkat, serta tuntutan untuk tetap memberikan pelayanan berkualitas tinggi meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya semakin memperberat kondisi perawat. Tantangan lain yang dihadapi adalah kewajiban mengikuti pelatihan berkelanjutan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi medis yang terus berubah, yang meskipun penting, sering kali justru menambah beban psikologis bagi tenaga perawat (Widyastuti et al., 2021).

Ummu Nadzifatul Maulidiyah
202110420311032
Ilmu Keperawatan

Karakteristik pekerjaan di IGD dan ICU memberikan perbedaan yang cukup mencolok terhadap fenomena *burnout*. Perawat IGD menghadapi beban kerja yang sangat dinamis dengan tingkat kunjungan pasien yang tinggi dan tidak dapat diprediksi (Fathu Rohman et al., 2023). Setiap hari, perawat dituntut untuk selalu siap menghadapi situasi gawat darurat, menangani pasien dengan berbagai kasus mulai dari trauma akibat kecelakaan, serangan jantung, hingga kondisi kritis mendadak lainnya. Situasi ini membuat perawat IGD mengalami tekanan waktu yang besar, dengan keharusan memberikan penanganan cepat di bawah kondisi stres akut yang berulang (Zhou et al., 2022). Kondisi tersebut dapat memicu *burnout* dalam bentuk kelelahan fisik yang berat serta stres emosional akibat intensitas kerja yang tinggi. Sementara itu, perawat di ICU menghadapi tantangan berbeda, di mana pasien yang dirawat berada dalam kondisi kritis dengan tingkat ketergantungan penuh terhadap tenaga medis. Pasien ICU memerlukan pemantauan intensif, tindakan medis kompleks, serta pengambilan keputusan yang tepat dan seringkali berisiko tinggi. Keterlibatan perawat secara emosional dengan pasien dan keluarga pasien juga lebih mendalam, karena proses perawatan biasanya berlangsung lama dan intensif (Widyastuti et al., 2021). Situasi ini membuat *burnout* di ICU lebih banyak dipicu oleh stres kronis jangka panjang yang berkelanjutan, serta kelelahan emosional akibat tuntutan perawatan yang konstan. Dengan demikian, fenomena *burnout* pada perawat IGD cenderung terkait dengan kuantitas beban kerja yang berlebihan, sementara pada perawat ICU lebih disebabkan oleh kualitas beban kerja yang kompleks dan emosional (Arini & Juanamasta, 2020).

Ummu Nadzifatul Maulidiyah
202110420311032
Ilmu Keperawatan

Dampak *burnout* yang dialami perawat di IGD maupun ICU sangat luas, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dari sisi fisik, perawat yang mengalami *burnout* cenderung menderita gangguan tidur, hipertensi, kelelahan kronis, hingga penurunan sistem kekebalan tubuh (Arini & Juanamasta, 2020). Dari sisi psikologis, *burnout* dapat menimbulkan depresi, rasa tidak berdaya, hingga kecenderungan depersonalisasi dalam memberikan pelayanan. Sementara dari sisi sosial, *burnout* menyebabkan menurunnya kualitas hubungan interpersonal perawat, baik dengan rekan kerja maupun dengan keluarga. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada menurunnya kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, meningkatnya risiko kesalahan medis, dan menurunnya keselamatan pasien. Dengan kata lain, *burnout* bukan hanya permasalahan individu perawat, melainkan juga menjadi isu penting dalam menjaga kualitas dan keamanan pelayanan kesehatan (Fathu Rohman et al., 2023).

Faktor penting yang dapat berperan sebagai pelindung terhadap *burnout* adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Perawat dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki resiliensi lebih baik, mampu mengelola stres secara efektif, serta bersikap proaktif dalam mencari solusi atas permasalahan kerja. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan kritis, yang sangat diperlukan di IGD dan ICU (Fathu Rohman et al., 2023). Sebaliknya, perawat dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan merasa kewalahan, kurang percaya diri, dan mudah mengalami kelelahan emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan negatif dengan *burnout*, artinya semakin tinggi *self-efficacy* seorang perawat, semakin rendah tingkat *burnout*

Ummu Nadzifatul Maulidiyah
202110420311032
Ilmu Keperawatan

yang dialaminya. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *burnout* pada perawat IGD dan ICU menjadi penting, khususnya di Kota Malang yang telah melaporkan tingginya kasus *burnout* di unit-unit kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* perawat, sehingga mampu menurunkan risiko *burnout*, meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan, serta menjaga mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan di rumah sakit (Zhou et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat *burnout* pada perawat di ruang IGD dan ICU di RS UMM dan RS Wawa Husada?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *burnout* pada perawat yang bekerja di ruang IGD dan ICU di RS UMM dan RS Wawa Husada.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Medeskripsikan *self-efficacy* pada perawat di ruang IGD dan ICU di RS UMM dan RS Wawa Husada.
2. Medeskripsikan *burnout* pada perawat di ruang IGD dan ICU di RS UMM dan RS Wawa Husada.
3. Mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *burnout* pada perawat di IGD dan ICU.

Ummu Nadzifatul Maulidiyah
202110420311032
Ilmu Keperawatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *burnout* pada perawat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait intervensi dalam meningkatkan *self-efficacy* pada perawat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam mengelola stres kerja dan mengurangi risiko *burnout* .
2. Bagi Rumah Sakit: Memberikan data dan rekomendasi untuk pengelola rumah sakit dalam merancang program peningkatan kesejahteraan psikologis perawat, khususnya di unit IGD dan ICU.
3. Bagi Dinas Kesehatan: Menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan di Kota Malang dan sekitarnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tentang “Hubungan *Self-efficacy* Dengan *Burnout* Pada Perawat Di Ruang IGD Dan ICU Di RS UMM Dan RS Wava Husada” ada beberapa penelitian yang sudah pernah melakukan dan memiliki kesamaan, sehingga peneliti sebelumnya dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan seperti kesimpulan penelitian yang tercantum sebagai berikut :

1. Penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "Hubungan *Self-efficacy* dengan *Burnout* pada Perawat di Ruang IGD dan ICU" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat *burnout* pada perawat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 41 perawat di ruang IGD dan ICU sebagai partisipan yang dipilih melalui teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *burnout* dengan p-value 0,000 ($< 0,05$) dan tingkat korelasi kuat ($\tau = -0,523$). Penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu perawat mengurangi risiko *burnout*, serta menjadi referensi dalam meningkatkan efikasi diri untuk mencegah kejadian *burnout* di ruang IGD dan ICU (Fathu Rohman et al., 2023).
2. Penelitian (Ramírez-Elvira et al., 2021) dengan judul "*Burnout in ICU Nurses: A Systematic Review and Meta-Analysis*" bertujuan untuk menganalisis tingkat, prevalensi, dan faktor terkait *burnout* pada perawat ICU. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematik dan meta-analisis yang dilakukan di *database Medline*, Scopus, dan CINAHL. Sebanyak 15 artikel ditemukan untuk tinjauan sistematik dan empat untuk meta-analisis, dengan jumlah sampel $n = 1986$ perawat. Estimasi prevalensi meta-analitik untuk kelelahan emosional tinggi adalah 31% (95% CI, 8-59%), depersonalisasi tinggi adalah 18% (95% CI, 8-30%), dan pencapaian pribadi rendah adalah 46% (95% CI, 20-74%). Dimensi *burnout*, terutama kelelahan emosional, memiliki hubungan signifikan

dengan depresi dan faktor kepribadian. Faktor sosiodemografis (lebih muda, status pernikahan lajang, dan pengalaman profesional yang lebih sedikit di ICU) serta kondisi kerja (beban kerja dan jam kerja lebih lama) memengaruhi risiko sindrom *burnout*. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat ICU untuk meningkatkan kualitas perawatan dan mengurangi risiko kesalahan medis.

3. Penelitian (Khatatbeh et al., 2022) dengan judul "*Nurses' burnout and quality of life: A systematic review and critical analysis of measures used*" bertujuan untuk meninjau hubungan antara *burnout* perawat dan kualitas hidup mereka serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengurangi *burnout* dan meningkatkan kualitas hidup perawat. Penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis dengan pencarian di lima database elektronik: CINAHL, PubMed, Medline, Psychology and Behavioral Sciences Collection, dan Google Scholar menggunakan MeSH terms ("*Nurses*"[Mesh] AND "*Burnout*, *Professional*"[Mesh] AND "*Quality of Life*"[Majr]). Dari pencarian ini, ditemukan 21 studi yang membahas *burnout* perawat dan kualitas hidup dalam rentang waktu 2009–2021. Mayoritas studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dimensi *burnout* dan dimensi kualitas hidup pada perawat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perawat memiliki tingkat *burnout* yang sedang hingga tinggi, yang berkaitan negatif dengan kualitas hidup yang buruk. Program intervensi diperlukan untuk mengurangi *burnout* pada perawat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.